

Dr. Tri Siswanti, S.Sos., M.AP.

KBM
INDONESIA

Ekonomi dan Infrastruktur dalam Krisis Global

Economic Resilience Strategies
in the Era of Modern Warfare



EKONOMI DAN INFRASTRUKTUR DALAM KRISIS GLOBAL

*Economic Resilience Strategies in the Era
of Modern Warfare* _____

Dr. Tri Siswanti, S.Sos., M.AP.



PENERBIT KBM INDONESIA

adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku.

EKONOMI DAN INFRASTRUKTUR DALAM KRISIS GLOBAL

Economic Resilience Strategies in the Era of Modern Warfare

Copyright @ 2026 Dr. Tri Siswanti, S.Sos., M.AP.

All right reserved

Penulis

Dr. Tri Siswanti, S.Sos., M.AP.

Desain Sampul

Eca Art

Tata Letak

Ika Puji A.

Editor

Sungguh Ponten Pranata

Background isi buku di ambil dari <https://www.freepik.com/>

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

@penerbit.kbmindonesia

@penerbitbukujogja

ISBN: 978-634-278-361-0

Cetakan ke-1, Mei 2026

15,5 x 23 cm, vi + 172 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-Kemenkumham
dan isi buku dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- i. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- ii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- iii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- iv. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC002026061312, 8 Mei 2026

Pencipta

Nama : Dr. Tri Siswanti, S.Sos., M.AP.

Alamat : Asrama Polda Kalteng Jl Rinjani No 6 Palangka, Jekan Raya, Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah, 73112

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : Dr. Tri Siswanti, S.Sos., M.AP.

Alamat : Asrama Polda Kalteng Jl Rinjani No 6 Palangka, Jekan Raya, Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah, 73112

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : Buku

Judul Ciptaan : EKONOMI DAN INFRASTRUKTUR DALAM KRISIS GLOBAL
: Economic Resilience Strategies in the Era of Modern Warfare

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 8 Mei 2026, di Kota Adm. Jakarta Pusat

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor Pencatatan : 001224923

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Agung Damarasongko,SH.,MH.
NIP. 196912261994031001



Disclaimer:

1. Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.
2. Surat Pencatatan ini telah disegel secara elektronik menggunakan segel elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik, Badan Siber dan Sandi Negara.
3. Surat Pencatatan ini dapat dibuktikan keabsahannya dengan memindai kode QR pada dokumen ini dan informasi akan ditampilkan dalam browser.

KATA PENGANTAR

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia telah menyaksikan berbagai bentuk krisis yang mengguncang tatanan global, mulai dari krisis finansial, pandemi, hingga konflik regional yang berdampak sistemik terhadap ekonomi dan infrastruktur. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa batas antara “masa damai” dan “masa krisis” menjadi semakin kabur. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan mendasar: sejauh mana kesiapan sistem ekonomi dan infrastruktur global terutama di negara berkembang dalam menghadapi kemungkinan terburuk, yakni krisis akibat perang dunia modern?

Penulisan buku ini tidak dimaksudkan untuk berspekulasi mengenai terjadinya perang dunia, melainkan sebagai upaya akademik untuk membangun kesadaran, kesiapsiagaan, dan kerangka berpikir strategis dalam menghadapi berbagai kemungkinan krisis global. Dengan menggabungkan perspektif teoritis, data empiris, serta analisis terhadap berbagai kasus global, buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi, pembangunan, dan kebijakan publik.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi cakupan maupun kedalaman analisis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan guna penyempurnaan di masa yang akan datang. Semoga buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi akademisi, peneliti, mahasiswa, praktisi, serta para pengambil kebijakan dalam

merumuskan strategi yang adaptif dan berkelanjutan di tengah ketidakpastian global.

Akhir kata, semoga karya ini dapat memberikan kontribusi kecil dalam membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang pentingnya ketahanan ekonomi dan infrastruktur sebagai fondasi utama dalam menghadapi tantangan global di masa depan.

Tri Siswanti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii

BAB I

PENDAHULUAN: DUNIA DALAM KETIDAKPASTIAN GLOBAL.....	1
1.1 Latar Belakang Krisis Global Abad ke-21	1
1.2 Perang Modern dan Transformasi Konflik Global.....	5
1.3 Ekonomi dan Infrastruktur sebagai Pilar Ketahanan Negara	11
1.4 Perspektif Multidisipliner	16
1.5 Tujuan	20
1.6 Sistematika Buku.....	25

BAB II

KONSEP EKONOMI DALAMSITUASI KRISIS DAN PERANG.....	29
2.1 Teori Ekonomi Krisis dan <i>War Economy</i>	29
2.2 Dinamika <i>Supply</i> dan <i>Demand</i> dalam Situasi Konflik	33
2.3 Inflasi, Resesi, dan Stagflasi Global.....	37
2.4 Kebijakan Fiskal dan Moneter di Masa Perang.....	42
2.5 Peran Negara, Pasar, dan Intervensi Strategis	45
2.6 Globalisasi VS Proteksionisme Ekonomi	50

BAB III

INFRASTRUKTUR SEBAGAI FONDASI KETAHANAN NASIONAL	55
3.1 Definisi dan Klasifikasi Infrastruktur Kritis.....	55
3.2 Infrastruktur Energi, Transportasi, dan Logistik	59
3.3 Infrastruktur Digital dan Ancaman Siber	63

3.4 Kerentanan Infrastruktur dalam Konflik Global	67
3.5 Konsep Resiliensi dan Redundansi Infrastruktur	71
3.6 Studi Kasus Infrastruktur di Wilayah Konflik.....	75

BAB IV

DAMPAK KRISIS GLOBAL TERHADAP EKONOMI DUNIA	79
4.1 Disrupsi Rantai Pasok Global (<i>Global Supply Chain</i>).....	79
4.2 Krisis Energi dan Pangan Global.....	82
4.3 Ketidakstabilan Pasar Keuangan Internasional	86
4.4 Perubahan Pola Perdagangan Global	89
4.5 Dampak Sosial-Ekonomi terhadap Masyarakat	92
4.6 Ketimpangan Global dan Negara Rentan.....	96

BAB V

STRATEGI KETAHANAN EKONOMI NASIONAL.....	101
5.1 Diversifikasi Ekonomi dan Kemandirian Nasional	101
5.2 Ketahanan Pangan dan Energi sebagai Prioritas	105
5.3 Penguatan Industri Domestik dan Substitusi Impor	108
5.4 Peran UMKM dalam Stabilitas Ekonomi.....	112
5.5 Digitalisasi Ekonomi dan Inovasi Teknologi.....	115
5.6 Kebijakan Publik Adaptif di Masa Krisis.....	119

BAB VI

TRANSFORMASI INFRASTRUKTUR UNTUK MENGHADAPI KRISIS	123
6.1 Pembangunan Infrastruktur Berbasis Resiliensi	123
6.2 Smart Infrastructure dan Teknologi Adaptif	126
6.3 Infrastruktur Hijau dan Berkelanjutan.....	130
6.4 Desentralisasi Sistem Energi dan Logistik	134
6.5 Investasi Infrastruktur di Tengah Ketidakpastian Global...	137
6.6 Kolaborasi Pemerintah dan Swasta.....	140

BAB VII

MASA DEPAN DUNIA PASCA KRISIS GLOBAL.....	145
7.1 Rekonstruksi Ekonomi Pasca Konflik	145
7.2 Pergeseran Kekuatan Ekonomi Global	149
7.3 Model Ekonomi Baru (<i>New Economic Order</i>)	152

7.4 Peluang dan Tantangan bagi Negara Berkembang	155
7.5 Posisi Strategis Indonesia dalam Tatahan Dunia Baru.....	159
7.6 Rekomendasi Kebijakan dan Strategi Jangka Panjang	163
DAFTAR PUSTAKA	169
PROFIL PENULIS.....	171



BAB I

PENDAHULUAN: DUNIA DALAM KETIDAKPASTIAN GLOBAL

1.1 Latar Belakang Krisis Global Abad ke-21

Memasuki abad ke-21, dunia tidak bergerak menuju stabilitas sebagaimana yang pernah diproyeksikan oleh optimisme globalisasi pada akhir abad ke-20. Sebaliknya, sistem global justru berkembang dalam kondisi yang semakin kompleks, saling terhubung, namun sekaligus rapuh. Interdependensi antarnegara yang awalnya dianggap sebagai kekuatan untuk menciptakan kesejahteraan bersama, kini justru menjadi jalur cepat bagi penyebaran krisis lintas batas. Dalam konteks ini, krisis tidak lagi dipahami sebagai gangguan sementara, melainkan sebagai fenomena struktural yang melekat dalam dinamika sistem global itu sendiri.

Salah satu titik balik penting dalam memahami krisis global abad ke-21 adalah terjadinya krisis keuangan global tahun 2008. Krisis ini tidak hanya mengguncang sistem perbankan dan pasar keuangan di negara-negara maju, tetapi juga memberikan dampak sistemik terhadap ekonomi global. Runtuhnya lembaga keuangan besar dan terganggunya mekanisme kredit internasional menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi global sangat bergantung

pada kepercayaan terhadap sistem keuangan. Ketika kepercayaan tersebut runtuh, efek domino yang dihasilkan mampu melumpuhkan berbagai sektor ekonomi dalam waktu yang relatif singkat.

Krisis 2008 juga membuka mata dunia bahwa globalisasi ekonomi tidak selalu menghasilkan stabilitas, melainkan dapat memperbesar risiko sistemik. Integrasi pasar keuangan yang tinggi membuat krisis di satu negara dengan cepat menyebar ke negara lain, termasuk negara berkembang yang sebelumnya tidak memiliki keterkaitan langsung dengan sumber krisis. Hal ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi global telah berkembang menjadi sebuah jaringan yang sangat kompleks, di mana gangguan pada satu titik dapat mempengaruhi keseluruhan sistem.

Selain krisis finansial, dunia juga dihadapkan pada krisis kesehatan global yang memiliki dampak ekonomi dan sosial yang luas, sebagaimana terlihat dalam pandemi COVID-19. Pandemi ini tidak hanya mengganggu sistem kesehatan, tetapi juga menyebabkan disrupsi besar pada aktivitas ekonomi, mobilitas manusia, serta rantai pasok global. Pembatasan aktivitas dan penutupan wilayah yang dilakukan untuk mengendalikan penyebaran virus menyebabkan penurunan produksi, gangguan distribusi barang, serta peningkatan angka pengangguran di berbagai negara.

Pandemi COVID-19 juga mengungkap kerentanan sistem global terhadap gangguan non-militer. Krisis kesehatan yang seharusnya bersifat sektoral justru berkembang menjadi krisis multidimensional yang mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa ancaman terhadap stabilitas global tidak selalu berasal dari konflik bersenjata, tetapi juga dapat muncul dari faktor-faktor lain yang sebelumnya kurang diperhitungkan dalam perencanaan strategis.

Di sisi lain, dinamika geopolitik global juga menunjukkan peningkatan ketegangan antarnegara yang berpotensi memicu konflik berskala besar. Persaingan kekuatan besar, baik dalam bidang ekonomi, teknologi, maupun militer, menciptakan kondisi

yang semakin tidak stabil. Konflik regional yang terjadi di berbagai belahan dunia tidak hanya berdampak pada wilayah tersebut, tetapi juga memiliki implikasi global, terutama dalam hal keamanan energi, perdagangan internasional, dan stabilitas pasar.

Ketegangan geopolitik ini seringkali tidak diwujudkan dalam bentuk perang terbuka, melainkan melalui berbagai instrumen non-militer seperti sanksi ekonomi, perang dagang, dan persaingan teknologi. Praktik ini menunjukkan bahwa konflik modern telah mengalami transformasi, di mana dominasi tidak lagi hanya ditentukan oleh kekuatan militer, tetapi juga oleh kemampuan mengendalikan sistem ekonomi dan teknologi global. Dalam kondisi seperti ini, batas antara kompetisi dan konflik menjadi semakin kabur.

Selain itu, krisis energi dan pangan juga menjadi isu penting dalam konteks krisis global abad ke-21. Ketergantungan yang tinggi terhadap sumber daya tertentu, serta distribusi yang tidak merata, menyebabkan banyak negara rentan terhadap gangguan pasokan. Fluktuasi harga energi dan pangan di pasar global dapat memberikan tekanan besar terhadap ekonomi nasional, terutama di negara-negara berkembang yang memiliki kapasitas terbatas untuk mengelola risiko tersebut.

Krisis energi tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan sumber daya, tetapi juga dengan transisi menuju energi yang lebih berkelanjutan. Perubahan ini menuntut investasi besar serta penyesuaian sistem ekonomi yang tidak selalu berjalan mulus. Di sisi lain, krisis pangan seringkali dipicu oleh kombinasi faktor seperti perubahan iklim, konflik, serta gangguan distribusi. Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis global tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan sebagai hasil interaksi berbagai faktor yang saling mempengaruhi.

Perubahan iklim sendiri merupakan salah satu faktor yang semakin memperburuk ketidakpastian global. Fenomena cuaca ekstrem, kenaikan permukaan laut, serta gangguan terhadap sistem pertanian dan sumber daya air memberikan tekanan tambahan

terhadap stabilitas ekonomi dan sosial. Dampak perubahan iklim tidak hanya bersifat jangka panjang, tetapi juga dapat memicu krisis jangka pendek yang berdampak langsung terhadap kehidupan masyarakat.

Dalam konteks ini, krisis global abad ke-21 dapat dipahami sebagai fenomena yang bersifat kompleks, multidimensional, dan saling terkait. Tidak ada satu faktor tunggal yang dapat menjelaskan terjadinya krisis, melainkan kombinasi berbagai faktor yang berinteraksi dalam sistem global yang semakin terintegrasi. Kompleksitas ini menuntut pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami dan mengelola krisis.

Lebih jauh lagi, perkembangan teknologi digital juga memainkan peran penting dalam dinamika krisis global. Di satu sisi, teknologi memberikan peluang untuk meningkatkan efisiensi dan konektivitas. Namun di sisi lain, teknologi juga menciptakan kerentanan baru, terutama dalam bentuk ancaman siber dan disinformasi. Serangan terhadap sistem digital dapat mengganggu berbagai sektor, mulai dari keuangan hingga infrastruktur, tanpa perlu melibatkan kekuatan militer secara langsung.

Ketergantungan yang semakin tinggi terhadap teknologi digital membuat sistem global menjadi lebih efisien, tetapi juga lebih rentan terhadap gangguan. Dalam situasi tertentu, gangguan terhadap sistem digital dapat memiliki dampak yang sama besar dengan serangan fisik. Hal ini menunjukkan bahwa krisis global abad ke-21 tidak hanya terjadi di dunia nyata, tetapi juga di ruang digital yang semakin menjadi bagian integral dari kehidupan manusia.

Di tengah berbagai dinamika tersebut, negara-negara berkembang menghadapi tantangan yang lebih besar. Keterbatasan sumber daya, ketergantungan terhadap pasar global, serta kapasitas institusional yang belum optimal membuat negara-negara ini lebih rentan terhadap krisis. Dalam banyak kasus, dampak krisis global justru lebih dirasakan oleh negara berkembang, meskipun mereka bukan penyebab utama dari krisis tersebut.

Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai keadilan dalam sistem global, di mana beban krisis tidak selalu ditanggung secara merata. Negara-negara maju yang memiliki kapasitas lebih besar cenderung mampu mengelola dan memitigasi dampak krisis, sementara negara berkembang harus menghadapi konsekuensi yang lebih berat dengan sumber daya yang terbatas. Ketimpangan ini menjadi salah satu isu penting dalam diskursus mengenai krisis global abad ke-21.

Dengan demikian, latar belakang krisis global abad ke-21 tidak dapat dipisahkan dari dinamika globalisasi, perkembangan teknologi, perubahan iklim, serta ketegangan geopolitik yang semakin kompleks. Dunia saat ini berada dalam kondisi yang tidak hanya rentan terhadap krisis, tetapi juga sulit untuk memprediksi bentuk dan arah krisis yang akan datang. Dalam situasi seperti ini, kemampuan untuk memahami, mengantisipasi, dan beradaptasi terhadap berbagai kemungkinan krisis menjadi sangat penting bagi keberlangsungan suatu negara dan sistem global secara keseluruhan.

Krisis global abad ke-21 bukan lagi sekadar peristiwa yang datang dan pergi, melainkan bagian dari realitas yang harus dihadapi secara terus-menerus. Dinamika yang terjadi menunjukkan bahwa stabilitas bukanlah kondisi yang permanen, melainkan sesuatu yang harus dibangun dan dijaga melalui berbagai upaya yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik dan penyebab krisis menjadi langkah awal yang penting dalam merumuskan strategi yang efektif untuk menghadapi ketidakpastian global.

1.2 Perang Modern dan Transformasi Konflik Global

Perang dalam konteks abad ke-21 tidak lagi dapat dipahami dengan kerangka klasik yang menempatkan konflik sebagai pertempuran terbuka antarnegara dengan kekuatan militer konvensional. Transformasi teknologi, globalisasi, serta perubahan

struktur kekuasaan internasional telah menggeser karakter konflik menjadi lebih kompleks, tersembunyi, dan multidimensional. Jika pada abad sebelumnya perang identik dengan mobilisasi pasukan, invasi wilayah, dan penggunaan senjata konvensional dalam skala besar, maka perang modern justru sering berlangsung tanpa deklarasi resmi, tanpa garis depan yang jelas, dan tanpa batas geografis yang tegas.

Perubahan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil evolusi panjang dalam strategi militer dan dinamika politik global. Salah satu faktor utama yang mendorong transformasi tersebut adalah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Digitalisasi telah mengubah cara negara berinteraksi, bersaing, dan berkonflik. Ruang siber menjadi arena baru yang memungkinkan aktor negara maupun non-negara untuk meluncurkan serangan dengan biaya relatif rendah namun dampak yang signifikan. Infrastruktur digital yang menjadi tulang punggung ekonomi modern sekaligus menjadi titik lemah yang dapat dieksploitasi dalam konflik.

Dalam konteks ini, perang siber (cyber warfare) menjadi salah satu bentuk konflik yang paling menonjol dalam era modern. Serangan terhadap sistem keuangan, jaringan listrik, fasilitas kesehatan, hingga sistem pemerintahan dapat dilakukan tanpa harus mengirimkan pasukan fisik ke wilayah lawan. Gangguan terhadap sistem ini tidak hanya berdampak pada operasional negara, tetapi juga dapat menimbulkan kepanikan sosial dan melemahkan kepercayaan publik terhadap institusi. Serangan siber juga memiliki karakteristik yang sulit dilacak secara pasti, sehingga menyulitkan penentuan pelaku dan respon yang proporsional.

Selain perang siber, perang modern juga mencakup apa yang dikenal sebagai hybrid warfare, yaitu kombinasi berbagai metode konflik yang melibatkan instrumen militer dan non-militer secara simultan. Dalam strategi ini, penggunaan kekuatan militer konvensional hanya menjadi salah satu bagian dari keseluruhan pendekatan yang lebih luas, yang juga mencakup propaganda,

disinformasi, tekanan ekonomi, serta operasi intelijen. Tujuan utama dari hybrid warfare bukan semata-mata untuk mengalahkan lawan secara militer, tetapi untuk melemahkan stabilitas internal dan mengganggu fungsi negara secara keseluruhan.

Fenomena disinformasi dan manipulasi informasi menjadi komponen penting dalam konflik modern. Media sosial dan platform digital memungkinkan penyebaran informasi dalam skala besar dan waktu yang sangat cepat. Dalam situasi konflik, informasi dapat digunakan sebagai senjata untuk membentuk opini publik, menciptakan polarisasi sosial, serta mempengaruhi keputusan politik. Kampanye disinformasi yang terorganisir dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, memperuncing konflik internal, dan melemahkan kohesi sosial. Dalam konteks ini, medan perang tidak lagi terbatas pada wilayah fisik, tetapi juga mencakup ruang informasi yang tidak kasat mata.

Transformasi konflik juga terlihat dalam meningkatnya penggunaan instrumen ekonomi sebagai alat tekanan. Sanksi ekonomi, pembatasan perdagangan, serta kontrol terhadap akses teknologi menjadi bagian dari strategi konflik modern. Negara dapat menekan lawannya dengan membatasi akses terhadap pasar, sumber daya, atau teknologi tertentu tanpa harus melakukan konfrontasi militer secara langsung. Dalam beberapa kasus, dampak dari tekanan ekonomi ini dapat lebih luas dan berkepanjangan dibandingkan dengan dampak konflik militer konvensional.

Perang dagang merupakan salah satu bentuk konflik ekonomi yang semakin sering terjadi dalam beberapa dekade terakhir. Persaingan antara negara-negara besar dalam menguasai pasar global, teknologi, dan sumber daya menciptakan ketegangan yang berdampak pada stabilitas ekonomi internasional. Tarif, hambatan non-tarif, serta kebijakan proteksionis lainnya digunakan sebagai alat untuk melindungi kepentingan nasional sekaligus menekan pihak lain. Dalam konteks ini, ekonomi tidak lagi sekadar arena kerja sama, tetapi juga menjadi medan persaingan yang intens.

Selain itu, kontrol terhadap teknologi strategis menjadi salah satu aspek penting dalam konflik modern. Teknologi seperti kecerdasan buatan, semikonduktor, dan jaringan komunikasi memiliki peran vital dalam menentukan kekuatan suatu negara. Persaingan dalam penguasaan teknologi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga memiliki implikasi militer dan keamanan. Negara yang mampu menguasai teknologi kunci akan memiliki keunggulan dalam berbagai bidang, termasuk dalam menghadapi konflik.

Transformasi konflik global juga ditandai oleh meningkatnya peran aktor non-negara. Kelompok bersenjata, organisasi teroris, serta perusahaan teknologi besar memiliki pengaruh yang signifikan dalam dinamika konflik modern. Dalam beberapa kasus, aktor non-negara bahkan mampu menantang otoritas negara dan menciptakan instabilitas yang luas. Kehadiran aktor-aktor ini menambah kompleksitas konflik, karena mereka tidak selalu terikat oleh norma dan aturan internasional yang berlaku bagi negara.

Di sisi lain, konflik modern juga sering terjadi dalam bentuk yang tidak simetris. Perang tidak selalu melibatkan dua kekuatan yang seimbang, melainkan dapat terjadi antara negara dengan kelompok non-negara atau antara negara dengan kapasitas yang sangat berbeda. Dalam situasi ini, pihak yang lebih lemah seringkali menggunakan strategi asimetris untuk mengimbangi kekuatan lawan, seperti serangan gerilya, terorisme, atau penggunaan teknologi sederhana yang efektif. Strategi ini menunjukkan bahwa kekuatan militer konvensional tidak selalu menjadi penentu utama dalam konflik modern.

Perubahan karakter konflik ini juga berdampak pada konsep keamanan nasional. Keamanan tidak lagi hanya dipahami sebagai perlindungan terhadap ancaman militer, tetapi juga mencakup aspek ekonomi, sosial, dan teknologi. Gangguan terhadap sistem ekonomi atau infrastruktur dapat memiliki dampak yang sama seriusnya dengan serangan militer. Oleh karena itu, pendekatan

terhadap keamanan harus lebih komprehensif dan mencakup berbagai dimensi yang saling terkait.

Dalam praktiknya, banyak konflik modern yang berlangsung dalam bentuk “zona abu-abu” (grey zone), yaitu situasi di mana aktivitas yang dilakukan berada di antara kondisi damai dan perang terbuka. Aktivitas seperti spionase, sabotase, tekanan ekonomi, dan operasi informasi sering dilakukan tanpa melampaui ambang batas yang dapat memicu respon militer langsung. Strategi ini memungkinkan negara untuk mencapai tujuan tertentu tanpa harus menghadapi konsekuensi dari konflik terbuka.

Fenomena zona abu-abu ini membuat konflik menjadi lebih sulit untuk diidentifikasi dan ditangani. Negara yang menjadi target seringkali menghadapi dilema dalam merespons, karena tindakan balasan yang terlalu keras dapat memicu eskalasi, sementara respons yang terlalu lemah dapat memperburuk situasi. Kondisi ini menciptakan ketidakpastian yang tinggi dalam sistem internasional dan meningkatkan risiko terjadinya konflik yang lebih besar.

Selain itu, perubahan dalam struktur kekuasaan global juga mempengaruhi dinamika konflik. Munculnya kekuatan baru dan pergeseran keseimbangan kekuasaan menciptakan kompetisi yang semakin intens. Dalam situasi di mana tidak ada satu kekuatan dominan yang mampu menjaga stabilitas global, potensi konflik menjadi lebih besar. Persaingan ini tidak hanya terjadi dalam bidang militer, tetapi juga dalam ekonomi, teknologi, dan pengaruh politik.

Keterkaitan antara konflik dan ekonomi juga menjadi semakin erat dalam konteks perang modern. Konflik tidak hanya berdampak pada ekonomi, tetapi juga seringkali dipicu oleh kepentingan ekonomi itu sendiri. Persaingan dalam memperebutkan sumber daya, akses pasar, dan jalur perdagangan menjadi faktor penting dalam dinamika konflik. Dalam beberapa kasus, kontrol terhadap sumber daya strategis seperti energi dan mineral menjadi tujuan utama dari konflik.

Perang modern juga menunjukkan bahwa dampak konflik tidak lagi terbatas pada pihak yang terlibat secara langsung. Dalam sistem global yang saling terhubung, konflik di satu wilayah dapat memiliki dampak yang luas terhadap negara lain, termasuk dalam bentuk gangguan perdagangan, fluktuasi harga, dan ketidakstabilan pasar. Hal ini menunjukkan bahwa konflik modern memiliki dimensi global yang tidak dapat diabaikan.

Di tengah berbagai perubahan tersebut, konsep kemenangan dalam perang juga mengalami transformasi. Jika sebelumnya kemenangan diukur dari penguasaan wilayah atau kekalahan militer lawan, maka dalam konteks modern, kemenangan dapat berarti tercapainya tujuan strategis tanpa harus melakukan konfrontasi langsung. Dalam banyak kasus, kemampuan untuk mempengaruhi sistem dan perilaku lawan menjadi lebih penting dibandingkan dengan kemampuan untuk menghancurkan secara fisik.

Transformasi konflik global ini menuntut perubahan dalam cara pandang dan strategi negara dalam menghadapi ancaman. Pendekatan yang hanya mengandalkan kekuatan militer tidak lagi memadai untuk menghadapi kompleksitas konflik modern. Diperlukan integrasi antara berbagai instrumen kekuatan, termasuk ekonomi, teknologi, dan diplomasi, untuk membangun ketahanan yang komprehensif.

Dalam konteks ini, pemahaman terhadap karakteristik perang modern menjadi sangat penting sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan dan strategi yang efektif. Perubahan yang terjadi menunjukkan bahwa konflik tidak lagi dapat dipisahkan dari dinamika global yang lebih luas, melainkan merupakan bagian integral dari sistem yang terus berkembang.

1.3 Ekonomi dan Infrastruktur sebagai Pilar Ketahanan Negara

Dalam lanskap global yang ditandai oleh ketidakpastian dan kompleksitas yang tinggi, ketahanan suatu negara tidak lagi dapat dipahami semata-mata dari kekuatan militernya. Pengalaman berbagai krisis global dalam dua dekade terakhir menunjukkan bahwa stabilitas nasional sangat ditentukan oleh kemampuan negara dalam menjaga keberlangsungan sistem ekonomi dan keandalan infrastrukturnya. Ekonomi dan infrastruktur bukan hanya elemen pembangunan, tetapi telah bertransformasi menjadi pilar strategis yang menentukan daya tahan, kapasitas adaptasi, dan keberlangsungan suatu negara dalam menghadapi tekanan global.

Ekonomi, dalam konteks ketahanan nasional, berfungsi sebagai mesin utama yang menggerakkan seluruh aktivitas negara. Sistem ekonomi yang stabil memungkinkan pemerintah untuk menjalankan fungsi-fungsi dasar, seperti penyediaan layanan publik, pengelolaan sumber daya, serta pembiayaan kebijakan strategis. Dalam situasi krisis, kekuatan ekonomi menjadi faktor penentu dalam menentukan sejauh mana suatu negara mampu bertahan dari guncangan eksternal. Negara dengan struktur ekonomi yang kuat dan terdiversifikasi cenderung memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menyerap dampak krisis, dibandingkan dengan negara yang bergantung pada satu atau dua sektor utama.

Namun demikian, globalisasi telah menciptakan paradoks dalam sistem ekonomi modern. Di satu sisi, integrasi ekonomi global membuka peluang bagi pertumbuhan dan efisiensi. Di sisi lain, ketergantungan yang tinggi terhadap pasar internasional, rantai pasok global, serta aliran modal asing justru meningkatkan kerentanan terhadap gangguan eksternal. Krisis yang terjadi di satu bagian dunia dapat dengan cepat merambat ke negara lain melalui mekanisme pasar, perdagangan, dan keuangan. Dalam kondisi seperti ini, ketahanan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh

faktor internal, tetapi juga oleh kemampuan negara dalam mengelola keterkaitan eksternal secara strategis.

Salah satu pelajaran penting dari krisis global adalah pentingnya diversifikasi ekonomi. Negara yang terlalu bergantung pada komoditas tertentu atau pasar ekspor tertentu akan lebih rentan terhadap fluktuasi harga dan permintaan global. Ketika terjadi gangguan pada sektor tersebut, dampaknya dapat meluas ke seluruh sistem ekonomi. Oleh karena itu, diversifikasi menjadi strategi penting dalam membangun ketahanan ekonomi, baik melalui pengembangan sektor industri, jasa, maupun ekonomi berbasis pengetahuan.

Selain itu, stabilitas sistem keuangan juga menjadi komponen penting dalam ketahanan ekonomi. Sistem keuangan yang sehat memungkinkan aliran dana yang efisien, mendukung investasi, serta menjaga kepercayaan pelaku ekonomi. Dalam situasi krisis, gangguan terhadap sistem keuangan dapat memperburuk kondisi ekonomi secara keseluruhan, sebagaimana terlihat dalam krisis keuangan global. Oleh karena itu, penguatan regulasi, pengawasan, serta manajemen risiko dalam sektor keuangan menjadi bagian integral dari strategi ketahanan nasional.

Di sisi lain, infrastruktur memainkan peran yang tidak kalah penting dalam mendukung ketahanan negara. Infrastruktur dapat dipahami sebagai sistem fisik dan non-fisik yang memungkinkan berjalannya aktivitas ekonomi dan sosial. Infrastruktur transportasi, energi, komunikasi, dan logistik menjadi tulang punggung yang menghubungkan berbagai sektor dan wilayah. Tanpa infrastruktur yang memadai, aktivitas ekonomi akan terganggu, distribusi barang dan jasa menjadi tidak efisien, serta akses terhadap layanan dasar menjadi terbatas.

Dalam konteks krisis, infrastruktur tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendukung, tetapi juga sebagai faktor penentu dalam menjaga stabilitas. Gangguan terhadap infrastruktur dapat memiliki dampak yang luas dan cepat terhadap berbagai sektor. Misalnya, gangguan pada sistem energi dapat melumpuhkan

industri, layanan publik, dan aktivitas rumah tangga. Demikian pula, gangguan pada sistem transportasi dan logistik dapat menyebabkan kelangkaan barang, kenaikan harga, serta ketidakstabilan sosial.

Perkembangan teknologi telah memperluas definisi infrastruktur, tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga infrastruktur digital. Jaringan internet, pusat data, serta sistem komunikasi menjadi bagian integral dari kehidupan modern. Infrastruktur digital mendukung berbagai aktivitas, mulai dari transaksi ekonomi hingga layanan pemerintahan. Dalam situasi krisis, ketergantungan terhadap infrastruktur digital menjadi semakin tinggi, sehingga keandalannya menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas.

Namun, ketergantungan ini juga menciptakan kerentanan baru. Infrastruktur digital menjadi target potensial dalam konflik modern, terutama dalam bentuk serangan siber. Gangguan terhadap sistem digital dapat mengakibatkan kerusakan yang signifikan, termasuk hilangnya data, terganggunya layanan, serta menurunnya kepercayaan publik. Oleh karena itu, keamanan dan ketahanan infrastruktur digital menjadi bagian penting dari strategi nasional.

Konsep ketahanan infrastruktur tidak hanya berkaitan dengan kemampuan untuk mencegah kerusakan, tetapi juga kemampuan untuk pulih dengan cepat setelah terjadi gangguan. Dalam konteks ini, konsep resiliensi menjadi sangat penting. Infrastruktur yang resilien dirancang untuk tetap berfungsi dalam kondisi krisis, serta memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan pulih dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini memerlukan perencanaan yang matang, investasi yang memadai, serta integrasi antara berbagai sistem.

Selain itu, keterkaitan antara ekonomi dan infrastruktur menunjukkan bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan dalam konteks ketahanan nasional. Ekonomi yang kuat membutuhkan infrastruktur yang andal untuk mendukung aktivitasnya, sementara pembangunan infrastruktur membutuhkan dukungan ekonomi yang memadai. Hubungan ini bersifat saling memperkuat,

sehingga kelemahan pada salah satu aspek dapat mempengaruhi keseluruhan sistem.

Dalam praktiknya, banyak negara menghadapi tantangan dalam mengelola keseimbangan antara efisiensi dan ketahanan. Globalisasi mendorong efisiensi melalui spesialisasi dan integrasi, tetapi hal ini seringkali mengurangi fleksibilitas dan meningkatkan kerentanan. Misalnya, sistem rantai pasok global yang sangat efisien dapat terganggu oleh gangguan kecil, yang kemudian berdampak besar terhadap produksi dan distribusi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan efisiensi dengan ketahanan.

Negara-negara maju umumnya memiliki kapasitas yang lebih besar dalam membangun dan memelihara infrastruktur serta sistem ekonomi yang resilien. Mereka memiliki sumber daya, teknologi, serta institusi yang kuat untuk mengelola risiko dan menghadapi krisis. Sebaliknya, negara berkembang seringkali menghadapi keterbatasan dalam hal pembiayaan, teknologi, dan kapasitas institusional. Hal ini membuat mereka lebih rentan terhadap gangguan, baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri.

Dalam konteks ini, peran kebijakan publik menjadi sangat penting. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk merumuskan kebijakan yang mampu meningkatkan ketahanan ekonomi dan infrastruktur. Kebijakan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari investasi infrastruktur, regulasi ekonomi, hingga pengembangan sumber daya manusia. Pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi diperlukan untuk memastikan bahwa berbagai kebijakan tersebut saling mendukung.

Selain itu, kolaborasi antara sektor publik dan swasta juga menjadi faktor penting dalam pembangunan ketahanan. Sektor swasta memiliki peran besar dalam pembangunan dan pengelolaan infrastruktur, serta dalam aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Kerja sama yang efektif antara pemerintah dan sektor swasta dapat meningkatkan efisiensi, inovasi, serta kapasitas dalam menghadapi tantangan.

Perubahan global yang cepat juga menuntut adanya inovasi dalam pendekatan terhadap ekonomi dan infrastruktur. Teknologi baru, seperti kecerdasan buatan, Internet of Things, dan energi terbarukan, membuka peluang untuk meningkatkan efisiensi dan ketahanan. Namun, pemanfaatan teknologi ini juga memerlukan kesiapan dalam hal regulasi, sumber daya manusia, serta keamanan.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, penting bagi negara untuk memiliki visi jangka panjang yang jelas dalam pembangunan ekonomi dan infrastruktur. Visi ini harus didukung oleh perencanaan yang matang, implementasi yang efektif, serta evaluasi yang berkelanjutan. Tanpa visi yang jelas, pembangunan cenderung bersifat reaktif dan tidak mampu menjawab tantangan yang kompleks.

Selain itu, dimensi sosial juga tidak dapat diabaikan dalam konteks ketahanan. Ketimpangan ekonomi, akses yang tidak merata terhadap infrastruktur, serta ketidakadilan sosial dapat memperburuk dampak krisis dan mengurangi kapasitas adaptasi masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi dan infrastruktur harus dilakukan secara inklusif untuk memastikan bahwa manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Dalam konteks global yang semakin tidak pasti, ekonomi dan infrastruktur menjadi fondasi utama yang menentukan kemampuan suatu negara dalam menghadapi berbagai tantangan. Keduanya tidak hanya berperan dalam mendukung pembangunan, tetapi juga dalam menjaga stabilitas dan keberlangsungan sistem. Dinamika yang terjadi menunjukkan bahwa ketahanan bukanlah kondisi yang statis, melainkan proses yang harus terus dibangun dan diperkuat melalui berbagai upaya yang berkelanjutan.

1.4 Perspektif Multidisipliner

Krisis global abad ke-21 memperlihatkan satu karakter utama yang sulit diabaikan: kompleksitas yang tinggi dan keterkaitan antarberbagai sistem yang sebelumnya dianggap terpisah. Fenomena seperti krisis ekonomi, konflik geopolitik, pandemi, perubahan iklim, hingga disrupsi teknologi tidak lagi berdiri sendiri sebagai peristiwa sektoral, melainkan saling berinteraksi dan memperkuat dampak satu sama lain. Dalam kondisi seperti ini, pendekatan keilmuan yang bersifat tunggal menjadi semakin tidak memadai untuk memahami realitas yang ada. Oleh karena itu, urgensi kajian dalam perspektif multidisipliner menjadi semakin relevan dan bahkan mendesak.

Pendekatan multidisipliner pada dasarnya merupakan upaya untuk mengintegrasikan berbagai perspektif keilmuan dalam memahami suatu fenomena. Dalam konteks krisis global, hal ini berarti menggabungkan analisis ekonomi, politik, teknologi, sosial, lingkungan, dan bahkan budaya dalam satu kerangka berpikir yang komprehensif. Setiap disiplin ilmu memiliki cara pandang, metode, dan fokus yang berbeda, namun justru perbedaan tersebut yang memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih utuh terhadap kompleksitas yang dihadapi.

Dalam praktiknya, banyak kebijakan dan analisis yang gagal memberikan solusi efektif karena terlalu terfokus pada satu dimensi tertentu. Misalnya, kebijakan ekonomi yang hanya mempertimbangkan pertumbuhan tanpa memperhatikan aspek sosial dan lingkungan seringkali menimbulkan ketimpangan dan kerusakan ekosistem. Demikian pula, pendekatan keamanan yang hanya menitikberatkan pada kekuatan militer tanpa mempertimbangkan faktor ekonomi dan sosial dapat menghasilkan strategi yang tidak berkelanjutan. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa pendekatan sektoral tidak lagi cukup untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Salah satu contoh nyata yang menunjukkan pentingnya pendekatan multidisipliner adalah pandemi COVID-19. Pada awalnya, pandemi ini dipahami sebagai krisis kesehatan. Namun dalam perkembangannya, pandemi tersebut berdampak luas terhadap ekonomi, pendidikan, mobilitas sosial, hingga stabilitas politik. Penanganan pandemi tidak hanya membutuhkan keahlian medis, tetapi juga kebijakan ekonomi untuk menjaga stabilitas, strategi komunikasi untuk mengelola informasi publik, serta pendekatan sosial untuk memastikan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan. Kegagalan dalam mengintegrasikan berbagai aspek ini dapat memperburuk dampak krisis secara keseluruhan.

Dalam konteks konflik global, pendekatan multidisipliner juga menjadi sangat penting. Perang modern tidak hanya melibatkan kekuatan militer, tetapi juga ekonomi, teknologi, dan informasi. Analisis konflik yang hanya berfokus pada aspek militer akan kehilangan banyak dimensi penting yang justru menentukan arah dan hasil konflik tersebut. Misalnya, sanksi ekonomi dapat melemahkan suatu negara tanpa perlu konfrontasi militer, sementara serangan siber dapat mengganggu infrastruktur vital tanpa menimbulkan kerusakan fisik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konflik modern membutuhkan integrasi antara ilmu politik, ekonomi, teknologi, dan keamanan.

Ekonomi sebagai salah satu disiplin utama dalam kajian krisis global tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan dari disiplin lain. Analisis ekonomi yang tidak mempertimbangkan faktor politik dapat menghasilkan prediksi yang tidak akurat, karena kebijakan ekonomi seringkali dipengaruhi oleh kepentingan politik. Demikian pula, tanpa memahami aspek sosial, kebijakan ekonomi dapat menghadapi resistensi dari masyarakat yang merasa dirugikan. Dalam konteks ini, integrasi antara ekonomi, politik, dan sosiologi menjadi sangat penting untuk menghasilkan kebijakan yang efektif dan dapat diterima.

Infrastruktur, sebagai bagian dari sistem yang mendukung aktivitas ekonomi dan sosial, juga memerlukan pendekatan multidisipliner dalam perencanaan dan pengelolaannya. Pembangunan infrastruktur tidak hanya melibatkan aspek teknis, tetapi juga pertimbangan ekonomi, lingkungan, dan sosial. Misalnya, pembangunan jaringan transportasi harus mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan, efisiensi ekonomi, serta aksesibilitas bagi masyarakat. Tanpa pendekatan yang komprehensif, pembangunan infrastruktur dapat menimbulkan masalah baru yang justru memperburuk kondisi yang ada.

Perkembangan teknologi digital semakin memperkuat urgensi pendekatan multidisipliner. Teknologi tidak hanya menjadi alat, tetapi juga faktor yang membentuk struktur ekonomi, sosial, dan politik. Fenomena seperti ekonomi digital, kecerdasan buatan, dan big data membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi dan beraktivitas. Namun, perkembangan ini juga menimbulkan berbagai tantangan baru, seperti isu privasi, keamanan siber, serta kesenjangan digital. Untuk memahami dan mengelola dampak teknologi ini, diperlukan integrasi antara ilmu teknologi, hukum, ekonomi, dan etika.

Perubahan iklim juga menjadi contoh penting yang menunjukkan perlunya pendekatan multidisipliner. Dampak perubahan iklim tidak hanya dirasakan dalam bentuk kerusakan lingkungan, tetapi juga berdampak pada ekonomi, kesehatan, dan stabilitas sosial. Penanganan perubahan iklim memerlukan kerja sama antara ilmuwan lingkungan, ekonom, pembuat kebijakan, serta masyarakat. Tanpa koordinasi yang baik antara berbagai disiplin, upaya mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim akan sulit untuk mencapai hasil yang optimal.

Dalam konteks negara berkembang, urgensi pendekatan multidisipliner menjadi semakin penting karena kompleksitas tantangan yang dihadapi. Negara berkembang seringkali menghadapi keterbatasan sumber daya, ketergantungan terhadap

sistem global, serta tekanan sosial yang tinggi. Dalam kondisi seperti ini, kebijakan yang tidak terintegrasi dapat menimbulkan dampak yang lebih besar dan sulit untuk diperbaiki. Oleh karena itu, pendekatan multidisipliner dapat membantu dalam merumuskan strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Selain itu, pendekatan multidisipliner juga penting dalam konteks pengambilan keputusan. Keputusan yang diambil oleh pemerintah atau lembaga internasional seringkali memiliki dampak yang luas dan kompleks. Oleh karena itu, proses pengambilan keputusan harus didasarkan pada analisis yang komprehensif dan mempertimbangkan berbagai perspektif. Hal ini memerlukan kerja sama antara berbagai ahli dari disiplin yang berbeda, serta mekanisme koordinasi yang efektif.

Dalam dunia akademik, pendekatan multidisipliner juga mendorong terjadinya inovasi dan pengembangan pengetahuan. Integrasi antara berbagai disiplin dapat menghasilkan perspektif baru yang tidak dapat dicapai melalui pendekatan tunggal. Hal ini sangat penting dalam menghadapi tantangan global yang terus berkembang dan membutuhkan solusi yang inovatif. Penelitian multidisipliner memungkinkan penggabungan metode dan teori dari berbagai bidang untuk menghasilkan analisis yang lebih mendalam.

Namun demikian, penerapan pendekatan multidisipliner tidak tanpa tantangan. Perbedaan paradigma, metode, dan bahasa antar disiplin seringkali menjadi hambatan dalam integrasi. Setiap disiplin memiliki cara pandang yang berbeda dalam memahami suatu fenomena, sehingga diperlukan upaya untuk membangun kesepahaman dan komunikasi yang efektif. Selain itu, struktur kelembagaan yang masih bersifat sektoral juga dapat menghambat kolaborasi antar disiplin.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan perubahan dalam cara berpikir dan pendekatan dalam penelitian dan kebijakan. Pendidikan dan pelatihan yang mendorong pemahaman lintas disiplin dapat membantu dalam membangun kapasitas untuk

bekerja secara multidisipliner. Selain itu, institusi juga perlu mengembangkan mekanisme yang mendukung kolaborasi antar disiplin, baik dalam penelitian maupun dalam pengambilan keputusan.

Pendekatan multidisipliner juga memiliki implikasi dalam cara kita memahami ketahanan. Ketahanan tidak lagi dipahami sebagai kemampuan untuk bertahan dalam satu aspek tertentu, tetapi sebagai kemampuan sistem untuk beradaptasi dan berkembang dalam menghadapi berbagai tekanan. Hal ini memerlukan integrasi antara berbagai aspek, termasuk ekonomi, infrastruktur, sosial, dan lingkungan. Dengan pendekatan multidisipliner, ketahanan dapat dipahami sebagai konsep yang holistik dan dinamis.

Dalam konteks global yang semakin tidak pasti, pendekatan multidisipliner menjadi salah satu kunci dalam memahami dan menghadapi berbagai tantangan. Kompleksitas yang ada menuntut adanya integrasi antara berbagai perspektif untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan solusi yang lebih efektif. Dinamika yang terjadi menunjukkan bahwa tidak ada satu disiplin yang dapat memberikan jawaban atas seluruh permasalahan yang dihadapi, sehingga kolaborasi menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari.

1.5 Tujuan

Perkembangan dinamika global dalam dua dekade terakhir menunjukkan bahwa dunia tidak lagi berada dalam kondisi yang stabil dan dapat diprediksi secara linear. Berbagai krisis yang terjadi baik dalam bentuk krisis ekonomi, konflik geopolitik, pandemi, maupun disrupsi teknologi telah membentuk sebuah lanskap global yang kompleks dan sarat ketidakpastian. Dalam konteks ini, penting untuk merumuskan permasalahan secara sistematis agar kajian yang dilakukan tidak terjebak pada generalisasi atau spekulasi, melainkan berangkat dari realitas empiris yang terjadi di dunia saat ini.

Rumusan masalah dalam buku ini berangkat dari pengamatan terhadap perubahan karakter krisis global yang semakin multidimensional. Krisis tidak lagi berdiri sendiri sebagai peristiwa tunggal, tetapi merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang saling mempengaruhi. Misalnya, konflik geopolitik tidak hanya berdampak pada keamanan, tetapi juga pada ekonomi, energi, dan stabilitas sosial. Demikian pula, krisis ekonomi tidak hanya berkaitan dengan aspek finansial, tetapi juga memiliki implikasi terhadap ketahanan pangan, distribusi sumber daya, serta stabilitas politik. Keterkaitan ini menimbulkan tantangan dalam memahami akar permasalahan secara komprehensif.

Salah satu permasalahan utama yang menjadi fokus dalam buku ini adalah bagaimana karakteristik krisis global abad ke-21 berkembang dalam konteks sistem global yang semakin terintegrasi. Pertanyaan ini penting karena pemahaman terhadap karakter krisis akan menentukan pendekatan yang digunakan dalam menghadapinya. Krisis yang bersifat sistemik memerlukan strategi yang berbeda dibandingkan dengan krisis yang bersifat sektoral. Oleh karena itu, identifikasi terhadap pola, sumber, dan mekanisme penyebaran krisis menjadi langkah awal yang krusial.

Permasalahan berikutnya berkaitan dengan transformasi konflik global yang tidak lagi terbatas pada perang konvensional. Perang modern telah mengalami perubahan signifikan dengan munculnya berbagai bentuk konflik non-tradisional, seperti perang siber, perang ekonomi, dan disinformasi. Dalam kondisi ini, batas antara damai dan konflik menjadi semakin kabur. Negara dapat mengalami tekanan yang signifikan tanpa adanya deklarasi perang secara formal. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana negara dapat mengidentifikasi dan merespons ancaman yang tidak selalu terlihat secara langsung.

Selain itu, terdapat permasalahan mengenai peran ekonomi dalam menghadapi krisis global. Ekonomi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai pertumbuhan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam menjaga stabilitas dan ketahanan negara. Namun,

dalam sistem global yang saling terhubung, ekonomi juga menjadi sumber kerentanan. Ketergantungan terhadap pasar global, fluktuasi harga komoditas, serta aliran modal yang tidak stabil dapat menjadi faktor yang memperburuk dampak krisis. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana struktur ekonomi dapat dirancang agar lebih resilien terhadap berbagai gangguan.

Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah terkait dengan infrastruktur sebagai fondasi ketahanan negara. Infrastruktur tidak hanya berfungsi sebagai sarana fisik, tetapi juga sebagai sistem yang memungkinkan berjalannya aktivitas ekonomi dan sosial. Dalam situasi krisis, gangguan terhadap infrastruktur dapat memiliki dampak yang luas dan cepat. Misalnya, gangguan pada sistem energi atau transportasi dapat menghambat distribusi barang dan jasa, serta mempengaruhi stabilitas ekonomi. Oleh karena itu, perlu dikaji bagaimana infrastruktur dapat dirancang dan dikelola agar mampu bertahan dalam kondisi yang tidak pasti.

Dalam konteks negara berkembang, permasalahan menjadi semakin kompleks. Negara berkembang seringkali menghadapi keterbatasan sumber daya, ketergantungan terhadap sistem global, serta kapasitas institusional yang belum optimal. Kondisi ini membuat mereka lebih rentan terhadap krisis, baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana strategi yang dapat diterapkan oleh negara berkembang untuk meningkatkan ketahanan ekonomi dan infrastruktur dalam menghadapi krisis global.

Selain itu, terdapat juga permasalahan terkait dengan bagaimana kebijakan publik dapat dirancang untuk menghadapi ketidakpastian global. Kebijakan yang bersifat reaktif seringkali tidak mampu mengatasi akar permasalahan, sementara kebijakan yang terlalu rigid dapat mengurangi fleksibilitas dalam menghadapi perubahan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kebijakan yang adaptif dan berbasis pada pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika global.

Rumusan masalah dalam buku ini juga mencakup pertanyaan mengenai bagaimana perubahan dalam struktur kekuasaan global mempengaruhi dinamika ekonomi dan infrastruktur. Pergeseran kekuatan ekonomi dan politik di tingkat global menciptakan kompetisi yang semakin intens, yang berdampak pada stabilitas sistem internasional. Dalam kondisi ini, negara harus mampu menavigasi perubahan tersebut untuk menjaga kepentingan nasional.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, buku ini bertujuan untuk memberikan analisis yang mendalam mengenai hubungan antara ekonomi, infrastruktur, dan ketahanan negara dalam konteks krisis global. Tujuan pertama adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik krisis global abad ke-21, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhinya serta dampaknya terhadap berbagai aspek kehidupan. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai dinamika krisis yang terjadi.

Tujuan kedua adalah untuk mengkaji transformasi konflik global dan implikasinya terhadap sistem ekonomi dan infrastruktur. Dengan memahami perubahan dalam karakter konflik, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang lebih efektif dalam menghadapi ancaman yang muncul. Kajian ini juga bertujuan untuk memperluas pemahaman mengenai bentuk-bentuk konflik non-tradisional yang semakin dominan dalam era modern.

Tujuan ketiga adalah untuk menganalisis peran ekonomi sebagai pilar ketahanan negara. Dalam hal ini, buku ini berupaya untuk mengeksplorasi bagaimana struktur ekonomi dapat dirancang untuk meningkatkan resiliensi terhadap krisis. Analisis ini mencakup berbagai aspek, seperti diversifikasi ekonomi, stabilitas sistem keuangan, serta peran kebijakan publik dalam mendukung ketahanan ekonomi.

Tujuan keempat adalah untuk mengkaji peran infrastruktur dalam mendukung ketahanan nasional. Buku ini berupaya untuk menjelaskan bagaimana infrastruktur dapat menjadi faktor

penentu dalam menjaga stabilitas dan keberlangsungan sistem. Kajian ini mencakup berbagai jenis infrastruktur, termasuk infrastruktur fisik dan digital, serta bagaimana keduanya dapat diintegrasikan dalam strategi ketahanan.

Tujuan berikutnya adalah untuk mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan ketahanan ekonomi dan infrastruktur, khususnya di negara berkembang. Dalam konteks ini, buku ini berupaya untuk memberikan rekomendasi yang bersifat praktis dan relevan dengan kondisi dunia saat ini. Strategi yang diusulkan diharapkan dapat membantu negara dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul.

Selain itu, buku ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi dan pembangunan. Dengan mengintegrasikan berbagai perspektif keilmuan, buku ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika krisis global. Pendekatan multidisipliner yang digunakan juga diharapkan dapat mendorong pengembangan penelitian yang lebih inovatif.

Dalam konteks kebijakan, buku ini bertujuan untuk memberikan referensi bagi para pengambil keputusan dalam merumuskan strategi yang adaptif dan berkelanjutan. Analisis yang disajikan diharapkan dapat membantu dalam memahami berbagai faktor yang mempengaruhi ketahanan negara, serta bagaimana mengelola faktor-faktor tersebut secara efektif. Dengan demikian, buku ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki relevansi praktis.

Tujuan lain yang tidak kalah penting adalah untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya ketahanan ekonomi dan infrastruktur dalam menghadapi ketidakpastian global. Dalam dunia yang semakin kompleks, pemahaman terhadap isu-isu ini menjadi sangat penting, tidak hanya bagi pemerintah, tetapi juga bagi masyarakat secara umum. Dengan meningkatkan kesadaran,

diharapkan dapat tercipta dukungan yang lebih luas terhadap berbagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan ketahanan.

1.6 Sistematika Buku

Buku ini disusun secara sistematis dan terstruktur untuk memberikan alur pembahasan yang logis, progresif, dan mudah dipahami oleh pembaca. Penyusunan sistematika ini tidak hanya bertujuan untuk mengorganisasi materi, tetapi juga untuk membangun kerangka berpikir yang utuh dalam memahami hubungan antara krisis global, transformasi konflik, serta peran ekonomi dan infrastruktur dalam membentuk ketahanan negara. Setiap bab dirancang untuk saling terkait dan memperkuat argumen utama buku, yaitu pentingnya membangun sistem yang resilien dalam menghadapi ketidakpastian global.

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang berfungsi sebagai landasan konseptual bagi keseluruhan pembahasan dalam buku ini. Pada bab ini, pembaca diperkenalkan dengan latar belakang krisis global abad ke-21 yang ditandai oleh kompleksitas dan keterkaitan antar berbagai sistem. Selain itu, dibahas pula transformasi konflik global yang menunjukkan perubahan karakter perang dari konvensional menjadi multidimensional. Bab ini juga menekankan pentingnya ekonomi dan infrastruktur sebagai pilar ketahanan negara, serta urgensi pendekatan multidisipliner dalam memahami fenomena yang kompleks. Rumusan masalah dan tujuan penulisan disajikan untuk memberikan arah yang jelas terhadap pembahasan yang akan dilakukan dalam bab-bab selanjutnya.

Bab kedua membahas konsep ekonomi dalam situasi krisis dan perang sebagai fondasi teoritis dalam memahami dinamika yang terjadi. Pembahasan dalam bab ini mencakup berbagai teori ekonomi yang relevan, termasuk konsep war economy, dinamika permintaan dan penawaran dalam kondisi krisis, serta fenomena inflasi, resesi, dan stagflasi. Selain itu, dibahas pula peran kebijakan fiskal dan moneter dalam menjaga stabilitas ekonomi, serta

interaksi antara negara dan pasar dalam konteks krisis. Bab ini juga mengkaji ketegangan antara globalisasi dan proteksionisme sebagai respon terhadap ketidakpastian global.

Bab ketiga berfokus pada infrastruktur sebagai fondasi ketahanan nasional. Dalam bab ini, dibahas berbagai jenis infrastruktur yang memiliki peran strategis, seperti infrastruktur energi, transportasi, logistik, dan komunikasi. Selain itu, perhatian juga diberikan pada infrastruktur digital yang semakin penting dalam era modern. Bab ini mengkaji kerentanan infrastruktur terhadap berbagai bentuk gangguan, termasuk serangan siber dan konflik global, serta pentingnya konsep resiliensi dan redundansi dalam perencanaan infrastruktur. Studi kasus dari berbagai wilayah konflik juga digunakan untuk memberikan gambaran empiris mengenai dampak kerusakan infrastruktur terhadap stabilitas negara.

Bab keempat menguraikan dampak krisis global terhadap ekonomi dunia secara lebih luas. Pembahasan mencakup disrupsi rantai pasok global, krisis energi dan pangan, serta ketidakstabilan pasar keuangan internasional. Selain itu, bab ini juga membahas perubahan pola perdagangan global serta dampak sosial-ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat. Perhatian khusus diberikan pada ketimpangan global dan kerentanan negara berkembang dalam menghadapi krisis. Analisis dalam bab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai skala dan kompleksitas dampak krisis global.

Bab kelima membahas strategi ketahanan ekonomi nasional sebagai respon terhadap berbagai tantangan yang dihadapi. Dalam bab ini, diuraikan berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan resiliensi ekonomi, seperti diversifikasi ekonomi, penguatan ketahanan pangan dan energi, serta pengembangan industri domestik. Selain itu, dibahas pula peran usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam menjaga stabilitas ekonomi, serta pentingnya digitalisasi dan inovasi teknologi. Bab ini juga menekankan pentingnya kebijakan publik yang adaptif dalam menghadapi ketidakpastian global.

Bab keenam berfokus pada transformasi infrastruktur sebagai bagian dari strategi menghadapi krisis. Pembahasan dalam bab ini mencakup konsep pembangunan infrastruktur berbasis resiliensi, pemanfaatan teknologi dalam pengembangan smart infrastructure, serta pentingnya infrastruktur hijau dan berkelanjutan. Selain itu, dibahas pula desentralisasi sistem energi dan logistik sebagai upaya untuk mengurangi ketergantungan dan meningkatkan fleksibilitas. Bab ini juga mengkaji tantangan dalam pembiayaan dan investasi infrastruktur di tengah ketidakpastian global, serta pentingnya kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta.

Bab ketujuh merupakan bagian penutup yang membahas masa depan dunia pasca krisis global. Dalam bab ini, dianalisis kemungkinan rekonstruksi ekonomi global, pergeseran pusat kekuatan ekonomi dunia, serta munculnya model ekonomi baru. Selain itu, dibahas pula peluang dan tantangan yang dihadapi oleh negara berkembang, khususnya Indonesia, dalam tatanan global yang baru. Bab ini juga menyajikan berbagai rekomendasi strategis yang dapat digunakan sebagai acuan dalam merumuskan kebijakan jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Acemoglu, D., & Robinson, J. A. (2012). *Why Nations Fail: The Origins of Power, Prosperity, and Poverty*. New York: Crown Publishing.
- Asian Development Bank. (2022). *Asian Development Outlook 2022: Economic Recovery in Uncertain Times*. Manila: ADB.
- Baldwin, R. (2016). *The Great Convergence: Information Technology and the New Globalization*. Cambridge: Harvard University Press.
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan Perekonomian Indonesia 2023*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Barro, R. J. (2006). Rare Disasters and Asset Markets in the Twentieth Century. *The Quarterly Journal of Economics*, 121(3), 823–866.
- Blanchard, O. (2017). *Macroeconomics* (7th ed.). Boston: Pearson.
- Brynjolfsson, E., & McAfee, A. (2014). *The Second Machine Age*. New York: W.W. Norton & Company.
- IMF (International Monetary Fund). (2023). *World Economic Outlook: Navigating Global Divergences*. Washington, DC: IMF.
- International Energy Agency. (2022). *World Energy Outlook 2022*. Paris: IEA.
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of Economics* (9th ed.). Boston: Cengage Learning.
- North, D. C. (1990). *Institutions, Institutional Change and Economic Performance*. Cambridge: Cambridge University Press.
- OECD. (2022). *Economic Outlook 2022*. Paris: OECD Publishing.

- Porter, M. E. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*. New York: Free Press.
- Inevitability Or Mere Illusion: Critical Perspective. *Jurnal Mahkota Bisnis (Makbis)*, 4(2 SE-), 118–126. <https://doi.org/10.59929/mm.v4i2.111>
- Pranata, S., Sukarno, S., Putritamara, J., Azizah, S., Maulani, G., Khamaludin, kartika delimayanti, M., Wahid, Syarifah, Novfirman, & Asmalinda, A. (2024). *Penerapan dan Implementasi Big Data Di Berbagai Sektor*.
- Rais, R., & Pranata, S. P. (2025). *The Influence of the Role of Parents , Teachers , and Curriculum on Students ' Cognitive Skills with the Moderating Role of Socioeconomic Factors*. 9(3), 453–463.
- Rodrik, D. (2011). *The Globalization Paradox: Democracy and the Future of the World Economy*. New York: W.W. Norton.
- Sachs, J. D. (2020). *The Ages of Globalization: Geography, Technology, and Institutions*. New York: Columbia University Press.
- Stiglitz, J. E. (2019). *People, Power, and Profits: Progressive Capitalism for an Age of Discontent*. New York: W.W. Norton & Company.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th ed.). Boston: Pearson.
- United Nations. (2023). *World Economic Situation and Prospects 2023*. New York: UN.
- World Bank. (2023). *Global Economic Prospects*. Washington, DC: World Bank.
- World Economic Forum. (2023). *Global Risks Report 2023*. Geneva: WEF.

PROFIL PENULIS

Tri Siswanti lahir di Kabupaten Temanggung tanggal 9 April 1979. Menempuh pendidikan dasar di SD Remaja (1986-1991), dan di SMP Remaja Kota Parakan (1992-1994). Pendidikan menengah di SPK Ngesti Waluyo Kota Parakan (1995-1997). Kemudian melanjutkan kuliah di Universitas Muhammadiyah Palangka Raya (2008-2011) mengambil program studi Ilmu Administrasi Negara (MAP). Pada Oktober 2011, penulis mengabdikan dirinya bekerja di Polda Kalimantan Tengah sekaligus dipercaya menjabat Kepala Urusan Perencanaan dan Administrasi Staf Pribadi Pimpinan. Pada tahun 2017 dipercaya menjadi Instructur Counter Messaging Course oleh INTERNASIONAL CRIMINAL INVESTIGATIVE TRAINING ASSISTANCE PROGRAM US Departement Of Justice.

Di tengah kesibukannya sebagai PNS Polri, penulis mendapat kesempatan menempuh kuliah Strata Dua (S2) di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin Kalimantan Selatan (September, 2011–19 Juni 2013) dengan mengambil program studi Magister Administrasi Publik (MAP) dengan akreditasi prodi “B” dari BAN-P. Penulis telah menyelesaikan pendidikan doktoralnya (S3) pada Program Studi Ilmu Sosial dan Politik di Universitas Muhammadiyah Malang (2020).

Setelah menjalani kuliah selama satu setengah semester, akhirnya bisa menyelesaikan tepat waktu. Pada jenjang S1, penulis pernah mendapatkan pencerahan, semangat, dan kesadaran baru yang tak didapatkan ketika menempuh pendidikan di tingkat SD, SMP, dan SPK. Kesadaran “baru” tersebut menghasilkan beberapa prestasi, di antaranya mendapatkan piagam penghargaan semasa kuliah dan

mendapat gelar wisudawan terbaik ke-1 (cumlaude) sekaligus Ilmu Administrasi Negara (MAP).

Selain bertugas di Polda Kalimantan Tengah, penulis mengajar di Universitas Negeri Palangka Raya dan Universitas Muhammadiyah Palangka Raya. Penulis mengampu mata kuliah Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Sosial Politik, dengan penekanan utamanya pada motivasi internalisasi Kepemimpinan dan Manajemen Administrasi Publik. Aktivitasnya ini dilakukan pada beberapa kegiatan Kuliah Praktek Lapangan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Pada pertengahan-akhir 2019, penulis dipercaya menjabat sebagai Kepala Subbagian Sistem Informasi dan Pelaporan (Kasubbagsisinfo) Bagian Reformasi Birokrasi Polri di Polda Kalimantan Tengah. Di sela-sela kesibukannya, sosok yang konsisten ini aktif dalam bidang tulis-menulis. Hal ini, salah satunya, karena didukung keterampilannya mengetik sepuluh jari secara cepat dan tepat. Salah satu karya yang pernah diterbitkan adalah artikel berjudul “Normalization of Dream State Police Stigma” (Jurnal Palangka Raya, 2019).

Pada tahun 2024 penulis dipercaya menjabat sebagai Kepala Bagian Pengendalian Program dan Anggaran pada Biro Perencanaan Polda Kalimantan Tengah sampai dengan sekarang, serta Kembali membuat buku tentang Resolusi Konflik Sosial bersama Rekan-Rekan.

Penulis dapat dihubungi melalui
e-mail: hak_cipta @trisa.wanto1.com.

Ekonomi dan Infrastruktur dalam Krisis Global

Economic Resilience Strategies in the Era of Modern Warfare

Dunia saat ini berada dalam fase ketidakpastian yang belum pernah terjadi sebelumnya. Ketegangan geopolitik yang meningkat, disrupsi rantai pasok global, krisis energi dan pangan, serta ancaman konflik berskala besar menunjukkan bahwa stabilitas global tidak lagi dapat dianggap sebagai sesuatu yang pasti. Dalam situasi ini, kemungkinan terjadinya krisis besar bahkan dalam bentuk perang dunia modern menjadi sebuah realitas yang tidak bisa diabaikan, melainkan harus diantisipasi secara rasional dan strategis. Buku "Resiliensi Ekonomi dan Infrastruktur di Era Ketidakpastian Global: Mengantisipasi Krisis Perang Dunia ke-3" hadir sebagai respons akademik terhadap dinamika tersebut. Buku ini mengkaji secara komprehensif bagaimana sistem ekonomi dan infrastruktur berperan sebagai fondasi utama dalam menjaga ketahanan negara di tengah tekanan global. Dengan menggabungkan perspektif teoritis, analisis empiris, serta studi kasus dari berbagai krisis global, buku ini menawarkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana negara dapat bertahan, beradaptasi, dan bahkan tumbuh di tengah situasi yang penuh ketidakpastian.

Pembahasan dalam buku ini mencakup berbagai aspek penting, mulai dari konsep ekonomi dalam situasi krisis dan perang, peran infrastruktur sebagai sistem vital negara, hingga dampak global terhadap negara berkembang yang memiliki tingkat kerentanan lebih tinggi. Selain itu, buku ini juga menguraikan berbagai strategi adaptif yang dapat diterapkan, seperti diversifikasi ekonomi, penguatan ketahanan pangan dan energi, transformasi digital, serta pembangunan infrastruktur yang tangguh dan berkelanjutan. Lebih dari sekadar analisis, buku ini juga menawarkan perspektif ke depan mengenai kemungkinan perubahan tatanan ekonomi global pasca krisis, termasuk pergeseran kekuatan ekonomi dunia dan peluang strategis bagi negara berkembang, khususnya Indonesia. Dengan pendekatan yang sistematis dan argumentatif, buku ini tidak hanya relevan bagi kalangan akademisi dan peneliti, tetapi juga bagi praktisi dan pengambil kebijakan yang membutuhkan kerangka berpikir strategis dalam menghadapi tantangan global.

Pada akhirnya, buku ini menegaskan bahwa dalam dunia yang semakin tidak pasti, ketahanan ekonomi dan infrastruktur bukan lagi pilihan, melainkan keharusan. Negara yang mampu membangun sistem yang adaptif dan resilien akan memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dan memimpin di tengah krisis global yang tak terhindarkan.

KBM
INDONESIA
www.penerbitkbm.com

PENERBIT KBM INDONESIA
Anggota IKAPI
0813 5751 7526 / (0353) 3234874
Kantor : Maguwoharjo, Depok, Sleman-Yogyakarta
@penerbitbukujogja
@penerbit.kbm

ISBN 978-634-278-361-0



9

786342

783610